

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI DALAM FILM *THE MIRACLE WORKER*

Mahasri Shobahiya dan Aris Suseno***

*Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Alumni Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: mahasrishobahiya@yahoo.co.id/mahasri@ums.ac.id

areessoesen@yahoo.co.id



ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri yang ada dalam film The Miracle Worker. Penelitian yang merupakan library research (penelitian kepustakaan) ini menggunakan sumber data primer film The Miracle Worker produksi Walt Disney tahun 2000. Dengan demikian metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi (documentation research methode), sedangkan analisis data menggunakan content analyze (analisis isi) dari isi film, kemudian dituangkan secara des-kriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan sekaligus verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjuk-kan bahwa (1) konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dikembangkan dalam film The Miracle Worker menerapkan nilai kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, per-sahabatan, kemandirian, kerja keras, dan kerja sama; dan (2) metode yang digunakan meliputi metode hadiah, hukuman, nasehat, pem-biasaan, dan mengajak.

Kata kunci: *pendidikan karakter, potensi diri, nilai pendidikan, metode.*

Pendahuluan

Di zaman yang serba canggih dan instan saat ini, hampir semua kalangan, baik kalangan awam maupun intelektual merasakan banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kemajuan teknologi. Akses untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan mudahnya didapat tanpa harus bersusah payah. Di satu sisi, hal ini sangat membantu sebagian orang. Namun di sisi yang lain, kemajuan yang berkembang sedemikian cepat telah menjadi permasalahan lain karena merugikan banyak pihak. Dampak itu terekam di berbagai media massa, anak-anak mengalami krisis kepribadian, mereka kehilangan figur yang dicontoh sehingga tumbuh menjadi anak yang lemah dan rapuh. Banyak sekali tindakan negatif, kriminal dan asusila yang dilakukan anak-anak. Salah satu solusi yang bisa menjadi alternatif dalam menangani degradasi moral itu adalah dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Berpijak pada hal tersebut, bisa dipahami mengenai mengapa ada kesenjangan an-

tara praktik pendidikan dengan karakter anak didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik, yakni permasalahan tentang bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Husaini, 2010: 3).

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah suatu kegiatan memberdayakan anak didik agar mandiri dan mengembangkan potensi diri yang mengacu pada pembentukan sikap (karakter), di samping kompetensi kognitif dan psikomotorik, agar dapat bermanfaat sebagai bekal hidup, berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara (Khan, 2010: v). Sedangkan jika dicermati, setiap individu memiliki potensi yang tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu potensi fisik dan potensi mental atau psikis.

Dalam sebuah film yang berjudul *The Miracle Worker* telah membuktikan bahwa potensi setiap orang itu berbeda. Film tersebut menceritakan perempuan kecil bernama lengkap Adams Helen

Keller (anak didik) yang kehilangan penglihatan dan pendengarannya karena sebuah penyakit, dan ia tinggal di sebuah kota pedesaan kecil di Northwest Alabama, Amerika Serikat (<http://helenkeller-buta-dan-tuli-jadi-penulis.html>).

Sebuah film yang diangkat dari kisah nyata Helen Keller (anak didik), seorang perempuan yang tuna rungu sekaligus tuna netra. Namun pada akhirnya Helen mampu menggunakan potensinya atas jasa perjuangan Anne Sullivan (pendidik) dalam mendidik Helen dari tidak bisa, tidak mengenal aturan, liar, hingga menjadi gadis yang cerdas, cantik, pintar, dan mampu berkomunikasi dengan baik (<http://liaymutia.blogspot.com/2009/09/film-miracle-worker-based-on.html>).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan karakter yang dicontohkan dalam film tersebut, dengan mengangkat permasalahan: “Bagaimanakah konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*?” Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri yang ada dalam film *The Miracle Worker*.

Berdasarkan hasil pelacakan peneliti terhadap penelitian tentang pendidikan karakter ditemukan adanya beberapa penelitian terkait hal tersebut, antara lain yang telah dilakukan oleh Wanda Crisiana, Heni Zuhriyah, Kristi Wardani, dan Dewi Kustanti. **Pertama**, Crisiana (Universitas Kristen Petra,

2008) dalam skripsi yang berjudul *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Universitas Kristen Petra)*, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan karakter, perguruan tinggi juga merasa tidak perlu untuk menyelenggarakannya. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tetapi juga pembinaan karakternya agar para lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.

Kedua, Zuhriah (IAIN Sunan Ampel, 2008) dalam tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, menyimpulkan bahwa perbedaan konsep pendidikan karakter antara Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan untuk diterapkan di sekolah atau lembaga formal (sekolah), sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan dalam keluarga atau lingkungan rumah. Perbedaan konsep tersebut berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Adapun peran masyarakat bagi Doni Koesoema adalah sebagai kontrol pendidikan karakter sekaligus ikut mengaktualisasikannya; sedangkan bagi Ibnu

Miskawaih pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat. Persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan, dan hal itu harus bersama-sama dengan masyarakat untuk mengaktualisasikan.

Ketiga, Wardani (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2010) dalam tesis yang berjudul *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, memaparkan bahwa guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Proses pendidikan itu meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter, perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem “among, tut wuri handayani, ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa”.

Keempat, Kustanti (UPI, 2009) dalam disertasi yang berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Kebiasaan Pemakaian Jilbab dalam Meningkatkan Kepribadian Muslimah (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Adab UIN SGD Bandung)*, mengungkapkan bahwa (1) yang menyebabkan ragam pemakaian jilbab ada dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, dan (2) kebiasaan pemakaian jilbab dapat dikembangkan melalui ketaatan, keyakinan, istiqomah, keterpaksaan, sabar dan keterampilan.

Hasil dari empat penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak satupun penelitian yang mengangkat tentang konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri, lebih-lebih yang menggali dari film *The Miracle Worker*. Dengan demikian, penelitian ini bisa dikatakan orisinal, dan bebas dari pengulangan. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dengan menggali pelaksanaannya melalui bedah sebuah film, yaitu *The Miracle Worker*.

Sebagai bahan kajian teoritik tentang permasalahan di atas, antara lain dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah suatu kegiatan mencetak manusia yang dilakukan dengan cara mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang dengan mengembangkan potensi yang dimiliki (Rahmawati, 2001: ix). Dengan demikian, konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri akan mengacu pada kemampuan dasar anak didik.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan berfungsi sebagai pemberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Musfirah (2008: 29) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah untuk mendorong anak didik berperilaku baik. Anak yang tumbuh dengan perilaku baik mempunyai kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik serta melakukannya dengan benar.

Adapun nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah: (1) **Mencintai Tuhan** (*Religiusitas*), pendidik harus mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu melaksanakan perintah-Nya dan mampu pula menjauhi segala larangan-Nya (Indarti, 2008: 127); (2) **Sopan** (*polite*), mampu berperilaku sopan adalah dambaan setiap insan. Karakter sopan harus dilatihkan kepada anak didik dan dicontohkan bagaimana cara berperilaku sopan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua. Perilaku sopan adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai dan disayangi (Sunarti, 2008: 14); (3) **Tanggung jawab** (*Responsible*), pendidik harus mengajak anak didiknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini harus ada dalam diri anak didik (Soedarso, 2007: 23); (4) **Disiplin** (*dicipline*), yaitu tepat waktu dan tepat perilaku dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kesediaan menaati aturan atau kesepakatan yang telah ditetapkan. Pendidik harus menanamkan disiplin yang tinggi kepada anak didiknya. Kedisiplinan harus dimulai bahkan sebelum masuk sekolah (Sunarti, 2008: 12); (5) **Kejujuran** (*honest*), yaitu menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, dilakukan dengan tulus, terbuka dan dapat dipercaya. Pendidik harus mampu memberikan contoh kepada anak didiknya untuk mampu berlaku

jujur. Kebiasaan jujur harus menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter (Soedarso, 2007: 24); (6) **Kasih sayang dan kepedulian** (*care*), anak didik harus dilatih kasih sayang dan peduli kepada sesama. Pelatihan itu dapat berupa belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi (Indarti, 2008: 127); (7) **Kerjasama dan percaya diri**, sifat kebersamaan dan gotong royong harus ditumbuhkan dalam diri anak. Dengan kerjasama, aspek sosial akan terbangun, sedangkan kepercayaan diri akan terbentuk (Indarti, 2008: 127), (8) **Kerja keras** (*hard work*) **dan pantang menyerah**, yaitu mengerjakan kegiatan dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dengan tanpa pantang menyerah. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impiannya menjadi kenyataan (Indarti, 2008: 127); (9) **Cinta damai** (*peaceful*), yaitu sifat menghindari pertikaian atau perselisihan. Anak didik harus cinta damai, cinta mencintai antar sesama anak, semua bersaudara dan tidak selayaknya saling bertengkar (Zuhriyah, 2007: 65); (10) **Mandiri** (*independent*), anak yang terbiasa mandiri mempunyai peluang berhasil hidupnya dari pada anak yang kurang mandiri. Mandiri tidak hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain (Zuhriyah, 2007: 65); dan (11) **Menghargai** (*respect*), anak didik harus mampu menghargai hasil karya orang

lain yang dilihatnya. Dengan begitu ada penghargaan yang diberikan olehnya kepada orang lain. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama (Zuhriyah, 2007: 65).

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di antaranya adalah: (1) **Keteladanan** (*Modelling*), adalah contoh perbuatan dan tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini didasarkan karena sesungguhnya anak-anak adalah peniru terbesar di dunia (Scheafer, 1989: 16); (2) **Hadiah dan hukuman**, hadiah adalah penghargaan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari perilaku positif. Sedangkan hukuman adalah konsekuensi negatif terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Pratiwi, 2008: 28); (3) **Kisah**, yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan saja (Arif, 2002: 110); (4) **Nasehat**, dilakukan dengan cara pendidik menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa dengan cara memberikan nasehat yang dapat mengetuk hati anak didik. Dengan metode ini, pendidik dapat mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemajuan masyarakat serta umat (Ulwan, 2007: 64); (5) **Pembiasaan**, yaitu membiasakan cara-cara bertindak. Pembiasaan anak kepada hal-hal yang baik dalam belajar sopan santun kepada keluarga

maupun dalam kehidupan sehari-hari diulang-ulang sehingga kebiasaan itu tertanam dalam diri anak didik (Tafsir, 2007: 140); dan (6) **Mengajak** (*Persuasing*), yaitu cara mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara lebih membangkitkan perasaan, emosi, dorongan, dan cita-cita mereka dari pada mengedepankan intelektual dan pikiran mereka. Metode ini dilaksanakan untuk membangkitkan empati anak, seperti anak dapat diajak ke lembaga-lembaga sosial terdekat (Scheafer, 1989: 29).

Adapun faktor-Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter berbasis potensi diri secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau berasal dari lingkungan.

Faktor internal meliputi keadaan fisik dan keadaan psikologis anak. Keadaan fisik anak didik mempengaruhi anak dalam proses belajar mengajar. Seperti mata untuk melihat apa yang diajarkan, telinga untuk mendengarkan keterangan guru, dan kondisi tubuh yang lain, seperti kelelahan, kurang tidur juga sangat mempengaruhi anak dalam pencapaian tujuan pendidikan (Syah, 2008: 132).

Keadaan psikologis anak meliputi kecerdasan intelektual (*Intellectual Intelligence*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Nuryati

(2008: 21) menyatakan bahwa taraf kecerdasan seseorang menunjukkan kemampuan berpikir, bernalar dan kemampuan memecahkan masalah dengan logika.

Anak-anak akan merasa pas dengan bidangnya ketika setiap orang tua mengetahui keunikan dan potensi yang dimiliki anak itu. Menurut Gardner (dalam Chambel, 2006: 2-4), kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur: (1) Kecerdasan matematika-logika, (2) Kecerdasan bahasa (*Linguistic*), (3) Kecerdasan musikal, (4) Kecerdasan *visual-spasial*, (5) Kecerdasan kinestetik, (6) Kecerdasan *inter-personal*, (7) Kecerdasan *intra-personal*, dan (8) Kecerdasan naturalis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian dengan cara menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literatur (referensi) yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas (Kasiram, 2010: 10). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian dilakukan dengan memilih film sebagai subjeknya, yaitu film *The Miracle Worker*.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*), yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, noutulen rapat, legger, agenda dan sebagai-

nya (Arikunto, 1992: 200). Dokumen utama dalam penelitian ini adalah film *The Miracle Worker*.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *analisis pemikiran/isi (content analyze)*. Hasil analisis dituangkan secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan sekaligus verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dikembangkan dalam film *The Miracle Worker* antara lain meliputi:

1. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan merupakan salah satu bentuk sikap penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai kesopanan antara lain termaktub dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat* ayat 2:

يا أيها الذين آمنوا لا ترفعوا أصواتكم
فوق صوت النبي ولا تجهروا له بالقول
كجهر بعضكم لبعض أن تحبط
أعمالكم وأنتم لا تشعرون

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap se-

bahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari (Digital Qur'an Ver 3.2).

Ayat tersebut mengungkap salah satu nilai kesopanan, yaitu tentang adab berbicara kepada orang yang dihormati. Hal senada dijelaskan oleh Sunarti (2008: 14), bahwa nilai kesopanan merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai dan disayangi. Dalam film *The Miracle Worker*, Annie Sullivan mengajarkan pada Helen Keller tentang kesopanan atau sikap sopan yang dilakukan dalam etika makan, peristiwa terjadi pada adegan saat Annie Sullivan mencegah tangan Helen mengambil makanan dari piring orang lain. Adapun adegan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Helen berjalan mengelilingi meja, menyodok dengan tangannya, menyambar orak-arik telur keluar dari piring semua orang. Tapi, ketika dia meraih telur Annie Sullivan, Annie mencegah Helen.

"Helen biasa makan di atas piring-piring kami," kata Kate.

"Saya tidak terbiasa dengan hal itu," kata Annie.

Sementara itu Helen melawan dan berusaha melepaskan tangan Annie. Annie Sullivan bersikeras

menghalangi Helen mengambil makanannya.

"Tidak masalah dengan piring saya..hanya saja tangan Helen bukan di situ tempatnya," jawab Annie dingin.

"Membiarkan Helen dengan tabiatnya adalah hal sepele...." kata Kate.

"Sepele! Menurutmu lebih mudah merasa iba padanya. daripada mengajarkannya berperilaku baik?" kata Annie kemudian.

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa mengambil makanan orang lain di atas piring orang tersebut adalah perbuatan yang tidak sopan, apalagi dengan mengacak-acak dan menyodoknya dengan tangan. Perbuatan Annie Sullivan dalam mencegah tangan Helen agar tidak melakukan hal tersebut adalah bukti penanaman nilai kesopanan. Meskipun Helen seorang yang mempunyai gangguan dengan alat indranya, mengajarkan nilai kesopanan dirasakan Annie Sullivan sangatlah penting. Annie Sullivan tidak mungkin membiarkan Helen yang keturunan bangsawan secara terus menerus hingga dia dewasa nanti, masih suka merebut makanan orang lain dari piring mereka, mengacak-acak makanan, memakan makanan dengan menggenggam makanan itu di tangannya, karena hal demikian tentu akan

mempermalukan keluarga Keller, terutama ketika sahabat-sahabat ataupun keluarga Keller yang lain datang berkunjung.

2. Nilai Tanggung Jawab

Menanggung segala resiko yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri adalah aplikasi dari nilai tanggung jawab. Annie Sullivan menanamkan nilai tanggung jawab kepada Helen agar nantinya memahami bagaimana ia bertingkah laku dan menanggung segala konsekuensi atas perbuatannya.

Penanaman nilai tanggung jawab yang dilakukan Annie Sullivan akan membentuk Helen sebagai pribadi penuh tanggung jawab. Usaha Annie Sullivan dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada Helen terlihat dalam adegan berikut. Sebagai akibat dari perbuatan yang Helen lakukan, yaitu melempar sendok makan ke atas lantai, maka Annie Sullivan menyuruh Helen mengambil kembali sendok yang ia lemparkan. Peristiwa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Annie mengangkat Helen menuju sendok yang ia jatuhkan. Ia pegang tangan Helen ke arah sendok di atas lantai, berharap Helen mau mengambilnya. Namun, Helen tidak mau melakukan itu, ia berlari, duduk menggenggam kursi kuat-kuat. Dengan susah payah, Annie mengangkat

Helen dari kursi dan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, mengambil sendok di atas lantai.

Penanaman nilai tanggung jawab untuk mengambil sendok di atas lantai yang dilakukan Annie Sullivan kepada Helen memberikan gambaran bahwa perilaku yang Helen lakukan, dengan membuang sendok ke atas lantai adalah perbuatan yang tidak baik. Untuk itu, Annie mengajarkan nilai tanggung jawab itu dengan menyuruh Helen mengambil sendok yang telah dibuangnya. Seperti yang dipaparkan Soedarso (2007: 23) tentang tanggung jawab, yaitu sikap berani menghadapi segala resiko dari perbuatannya. Oleh karena itu, tindakan Annie meluruskan kekeliruan yang Helen lakukan dalam mengambil kembali sendok yang dibuang adalah bukti bahwa pengajaran nilai tanggung jawab dilakukan oleh Annie Sullivan. Dalam al-Qur'an banyak dibicarakan tentang tanggung jawab, di antaranya terdapat pada surat *al-Baqarah* ayat 225:

لا يُوَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ
وَلَكِنْ يُوَاخِذُكُم بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang

disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (Digital Qur'an Ver 3.2).

3. Nilai Kedisiplinan

Salah satu bentuk kedisiplinan adalah dengan menaati peraturan yang telah dibuat atau yang sudah berlaku dan menjadi kesepakatan bersama. Sebagai contoh bentuk terkecil dari kedisiplinan adalah disiplin etika dalam makan. Dalam dunia barat, etika makan sangat diperhatikan oleh kaum bangsawan, seperti mengenakan celemek makan, cara mengambil makanan, cara memakan makanan itu, dan sebagainya. Dalam film *The Miracle Worker*, Annie Sullivan mengajarkan pada Helen bagaimana mendisiplinkan diri dalam etika menyantap makanan ala barat dan bangsawan. Peristiwa itu terjadi dalam suatu adegan, yaitu setelah Annie Sullivan dengan susah payah menangkap Helen yang berjalan di atas meja, kemudian mendudukkannya di atas kursi. Adapun kutipan adegan adalah sebagai berikut:

Helen terlihat tenang di atas kursi, Annie mendekatinya, memberikan telur orak-arik untuk Helen. Helen yang memang lapar, segera mengambil telur itu dengan tangannya, memasukannya ke dalam mulut. Annie mencegahnya, ke-

mudian meletakkan sendok makan di tangan Helen. Helen tidak tahu arti sendok di tangannya, ia lemparkan sendok makan yang diberikan Annie.

Kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan Annie Sullivan mendudukan Helen di atas kursi dan mencegah Helen agar makan dengan sendok adalah bentuk penanaman nilai kedisiplinan yang diberikan Annie kepada Helen. Perbuatan disiplin bisa diterapkan dalam hal apa saja, termasuk dalam hal waktu. Hal itu sependapat dengan Sunarti (2008: 12) bahwa kedisiplinan diajarkan kepada anak, termasuk dengan mengajarkannya disiplin dalam waktu. Hal tersebut juga sesuai dengan al-Qur'an surat *al-Ashr* yang berisi tentang penghormatan terhadap waktu, agar tidak menyia-nyiakannya:

والعصر (١) إن الإنسان لفي خسر (٢)
إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات
وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (Digital Qur'an Ver 3.2.

4. Nilai Kasih Sayang

Pemberian rasa kasih sayang kepada seseorang pada hakikatnya adalah berkasih sayang pada diri sendiri. Indarti (2007: 127) menjelaskan bahwa peduli dan berkasih sayang kepada sesama melatih seseorang untuk berempati. Sebagai salah satu bentuk rasa cinta dan kasih sayang adalah dengan memeluk atau mencium orang yang disayang. Dalam film *The Miracle Worker*, Annie Sullivan mengungkapkan rasa cintanya kepada Helen dengan mendekap dan mencium Helen. Peristiwa ini terjadi dalam suatu adegan, yaitu saat berusaha mengatur Helen agar makan dengan baik, namun Helen marah dan berjalan di atas meja. Adapun adegan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Secara berulang Annie menempatkan Helen di atas kursi, sedangkan Helen kembali memberontak hingga akhirnya Helen menaiki meja makan. Annie sangat cemas, takut seandainya Helen terjatuh. Annie terus mengikuti Helen, mencoba menangkapnya. Beberapa menit kemudian, Helen berhasil ditangkap, Annie memapah Helen, mencium kening dan membelai rambut Helen penuh kasih sayang.

Kasih sayang tersebut diajarkan pula dalam al-Qur'an, antara lain terdapat pada surat *al-Isra'*: 24:

والعصر (١) إن الإنسان لفي خسر (٢)
إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات
وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (٣)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Digital Qur'an Ver 3.2).

Perbuatan Annie Sullivan untuk mendekap Helen, mengecup kening dan membelai rambut adalah bentuk penanaman nilai kasih sayang untuk Helen. Dengan berbuat demikian, seorang anak yang marah akan tenang dan merasa nyaman, karena pada dasarnya seorang anak rindu akan kasih sayang dan kenyamanan pada dirinya. Penanaman nilai kasih sayang kepada Helen oleh Annie Sullivan dilatarbelakangi oleh adanya sifat amarah Helen yang tidak bisa dikontrol. Jika sifat tersebut tidak ditangani lebih awal, maka sifat itu akan membahayakan diri Helen dan masyarakat di sekitarnya. Untuk itu sangat pentinglah nilai kasih sayang itu ditanamkan.

Selanjutnya, nilai kasih sayang yang ditanamkan Annie Sullivan juga terjadi dalam adegan lain, yaitu saat Helen Keller berhasil memahami bahwa kata mempunyai makna, se-

telah keberhasilan itu Annie Sullivan dan Helen saling berpelukan dalam rasa cinta. Adegan dalam film itu adalah sebagai berikut:

Annie duduk penuh rasa syukur, Helen mendekatinya dan memohon kepada Annie siapa sebenarnya orang yang mengajarkan kata untuknya. Annie mengejanya di tangan Helen, “t-e-a-c-h-e-r”, guru, dan memeluk Helen dengan rasa cinta, begitu juga dengan Helen.

5. Nilai Kerja Sama

Adegan yang menunjukkan salah satu penanaman nilai kerja sama yang dilakukan Annie Sullivan kepada Helen antara lain sebagai berikut:

Dengan sabar Annie menuntunnya memahami kata-kata, di atas sebuah pohon yang terdapat sarang burung, ia ajarkan kepada Helen kata telur. Helen mengikuti perintah Annie, ketika telur itu berada di genggaman tangan Helen, telur itu menetas dan mengeluarkan anak burung, Annie tidak melewatkan kejadian itu dan mengejakan kata burung di atas telapak tangan Helen. Begitulah selanjutnya, ketika berada di peternakan kuda, Annie mengajarkan kata Kuda dan menyuruh Helen memberikan makan kuda itu dengan sebuah apel. Annie lalu mengajarkannya sebuah kalimat, kuda makan apel. Helen belajar banyak kata dari

Annie Sullivan dan kata-kata itu mampu ia tirukan dengan cepat.

Annie mengajak Helen ke suatu tempat, kemudian menaiki pohon, pergi ke sebuah peternakan kuda, menempatkan telur di atas tangan lalu mengajarkan nama telur di atas telapak tangan, sedangkan Helen melakukan apa yang diperintahkan Annie seperti mengeja kata itu dan membelai anak burung yang baru menetas. Hal itu merupakan gambaran tentang kerja sama antara Annie Sullivan dan Helen Keller. Kerja sama bisa dilakukan oleh siapapun, baik oleh pimpinan kepada anak buah maupun pendidik kepada anak didiknya. Setelah kerja sama dilakukan, maka aspek sosial antara orang tersebut akan terbangun, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Indarti (2008: 127). Pesan tentang perlunya kerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan tersebut juga sesuai dengan surat *Al-Maidah: 2*:

***وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله إن الله شديد العقاب

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, se-

seungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Digital Qur'an Ver 3.2).

6. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh. Al-Qur'an surat *al-Isra'*: 19 menjelaskan:

ومن أراد الآخرة وسعى لها سعيها وهو مؤمن فأولئك كان سعيهم مشكورا

Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (Digital Qur'an Ver 3.2).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat, maka harus berusaha sekuat tenaga mengamalkan amalan kebaikan. Penanaman nilai kerja keras dimaksudkan agar antara tujuan hidup dan langkah hidup berbanding lurus.

Indarti (2007: 127) mengungkapkan bahwa anak yang dilatih bekerja keras akan mempunyai peluang yang besar untuk berhasil. Untuk itu, dalam film *The Miracle Worker*, Annie Sullivan menanamkan nilai kerja keras kepada Helen dengan memanfaatkan rasa ingin tahu dan sifat pemarah Helen agar ia tidak

menyerah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan kelak. Adegan yang menunjukkan tentang penanaman kerja keras yang dilakukan Annie Sullivan adalah sebagai berikut:

Annie dan Percy berjalan menuju ruangan di mana Helen bersembunyi. Annie mengulurkan tangan Percy agar Helen tidak curiga. Awalnya Helen tidak mau keluar, ia semakin jauh menghindari, namun ketika terakhir kali tangan Percy disentuh pada Helen, ia pun keluar.

"Lepaskan aku, dia ingin mencubitku!" seru Percy.

Helen meraba mulut Percy, menyamakannya dengan gerak bibirnya. "Dia ingin berbicara," kata Annie pada Percy, sedangkan di tangan kanannya segelas susu ia bawa. "Tapi harus dengan tangan," kata Annie lagi. "Sini aku tunjukan."

Annie lalu mengajarkan pada Percy huruf jari itu. Helen yang merasa dibiarkan oleh Annie, memisahkan tangan Annie dari tangan Percy dan meminta Annie mengajarnya. Annie berpura-pura tidak mau mengajari Helen, "Aku sedang mengajari Percy, bukan kamu?" kata Annie. Helen memisahkan kembali tangan Percy dari Annie dan meminta tangannya bermain huruf jari bersama Annie. Annie sangat senang akan hal itu, "Setidaknya

aku bisa menjangkaumu lagi,” kata Annie tatkala Helen ikut dengan permainannya. Setelah itu, Annie mempersilahkan Percy untuk kembali ke kamarnya, sementara ia bersama Helen.

Maksud awal perlakuan Annie Sullivan mengajari Percy huruf jari sebenarnya adalah agar Helen merasa iri dan marah karena ada seseorang yang memainkan huruf jari selain dirinya. Ketika Helen memisahkan tangan Annie dari Percy dan seolah dicegah oleh Annie adalah agar Helen lebih berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keinginannya.

7. Nilai Kemandirian

Tidak menggantungkan diri sepenuhnya terhadap orang lain merupakan sikap mandiri seseorang. Kemandirian dibentuk agar hidup seseorang kelak tidak selalu mengandalkan orang lain. Zuhriyah (2007: 65) menyatakan bahwa mandiri tidak hanya berdiri di atas kakinya sendiri, melainkan juga tidak selalu bergantung penuh kepada orang lain. Orang lain mempunyai kesibukan dan tugas-tugasnya sendiri, sehingga tidak mungkin mengandalkan sepenuhnya pada orang tersebut. Selain itu juga sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagaimana dalam Lidwa Pusaka:

عَنْ قَبِيصَةَ بِنِ مُخَارِقِ الْهَلَالِيِّ قَالَ
تَحَمَّلْتُ حَمَالََةً فَآتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقِمِ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى
تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا ثُمَّ قَالَ يَا
قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ
ثَلَاثَةَ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالََةً فَحَلَّتْ لَهُ
الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ
وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَاجْتَا حَتَّى مَالَهُ
فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ
قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ
وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةَ مِنْ
ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ قَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا
الْفَاقَةَ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى
يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ
عَيْشٍ ثُمَّ يُمْسِكُ وَمَا سِوَاهُنَّ مِنْ
الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سَحَتْ يَأْكُلُهَا
صَاحِبُهَا سَحْتًا

Dari Qabishah bin Mukhariq Al Hilali, ia berkata; saya menanggung sebuah denda kemudian datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Kemudian beliau berkata: “Bangunlah wahai Qabi-

shah hingga datang zakat kepada Kami, kemudian Kami perintahkan agar diberikan kepadamu.” Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wahai Qabishah, sesungguhnya sedekah tidaklah halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang, yaitu; orang yang menanggung denda maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian meminta-minta hingga ia mendapatkannya kemudian ia menahan diri dari meminta-minta, dan seorang laki-laki yang tertimpa bencana hingga menghancurkan hartanya, maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian ia meminta-minta hingga mendapatkan penopang hidup kemudian menahan diri dari meminta-minta. Dan seorang laki-laki yang tertimpa kemiskinan hingga terdapat tiga orang yang bijaksana dari kaumnya bersaksi bahwa Fulan telah tertimpa kemiskinan. Maka halal baginya untuk meminta-minta hingga ia mendapatkan penopang hidup, dan sikap meminta-minta selain itu wahai Qabishah adalah perbuatan haram yang dimakan pelakunya sebagai sesuatu yang haram.”

Annie Sullivan dalam suatu adegan, menjelaskan pada Kate tentang bagaimana usahanya selama sehari penuh untuk mendidik Helen untuk bersikap mandiri sebagai berikut:

“Helen makan dari piring-nya sendiri dengan sendok. Makan sendiri, dan melipat serbetnya,” kata Annie kepada Kate. Annie terlihat berantakan, pakaiannya begitu kotor, sedang nafasnya tidak teratur kelelahan. “Ruangnya memang berantakan, tapi dia bisa melipat serbet,” jelas Annie, sedang tangannya memakaikan kaca mata hitam di kedua bola matanya.

Peristiwa di atas adalah salah satu langkah penanaman kemandirian yang dilakukan Annie Sullivan yang memulainya dari hal-hal kecil. Perbuatan kecil seperti melipat serbet, makan tanpa disuapi, makan makanan dari piringnya sendiri adalah gambaran Annie dalam mengajarkan kemandirian pada Helen agar ia tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya.

8. Nilai Bersahabat

Manusia yang hidup di dunia tidak mungkin terhindar dari pola interaksi. Interaksi tersebut bisa dengan sesama manusia atau dengan makhluk lain dan lingkungan sekitar. Pola interaksi tersebut harus dijalankan dengan penuh rasa saling menjaga. Penjagaan itu diikat oleh perilaku bersahabat. Annie Sullivan menanamkan nilai bersahabat pada Helen yaitu dengan membawanya ke

sebuah peternakan sebagaimana dalam adegan berikut:

....ketika berada di peternakan kuda, Annie mengajarkan kata Kuda dan menyuruh Helen memberikan makan kuda itu dengan sebuah apel. Annie lalu mengajarkannya sebuah kalimat, kuda makan apel. Helen belajar banyak kata dari Annie Sullivan dan kata-kata itu mampu ia tirukan dengan cepat.

Seperti yang diungkapkan Zuhriyah (2007: 65), bahwa menanamkan nilai persahabatan akan memupuk kedekatan hati. Nilai persahabatan itu bisa dengan menampilkan wajah yang berseri, seperti dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang dikutip oleh Al-Atsqalani (2006: 67):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسَعَهُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik”.

Dalam film *The Miracle Worker* yang menampilkan adegan memberikan seekor kuda dengan sebuah apel dari tangan Helen adalah usaha Annie Sullivan agar Helen mau mempunyai rasa persahabatan yang dekat meskipun dengan makhluk lain.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian anak didik sangat diperlukan, mengingat bahwa nilai-nilai karakter begitu penting dan akan menjadi ciri khas seseorang bahwa orang itu mempunyai perilaku yang baik atau sebaliknya, yaitu berperilaku buruk. Selain dari nilai-nilai karakter di atas, sebenarnya masih ada nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan seperti yang dipaparkan oleh Indarti (2007: 127) tentang pentingnya nilai religiusitas, Soedarso (2007: 24) tentang pentingnya nilai kejujuran; Zuhriyah (2007: 65) tentang pentingnya menghargai orang lain, dan oleh Koesoema (2007: 103) tentang pentingnya nilai keadilan.

Annie Sullivan sebagai seorang pendidik telah menerapkan beberapa metode pendidikan karakter yang berlandaskan pada potensi diri Helen Keller sebagai anak didiknya. Metode yang digunakan oleh Annie Sullivan dalam film *The Miracle Worker* adalah sebagai berikut:

1. Metode Hadiah dan Hukuman

Penerapan metode hadiah kepada Helen Keller oleh Annie Sulli-

van divisualisasikan dalam adegan berikut:

Annie kembali mengeja kata di tangan Helen. Kata kedua yang diajarkan Annie adalah cake, “c-a-k-e” (roti), Helen menirukannya dengan cepat. Annie sangat senang dengan kecerdasan Helen, ia pun memberikan sepotong roti lagi untuk Helen.

Perbuatan memberikan roti kepada Helen oleh Annie Sullivan adalah bentuk penerapan metode hadiah. Pemberian itu didasarkan atas prestasi Helen yang dengan cepat menirukan kata roti seperti yang diajarkan Annie Sullivan. Tindakan di atas tampaknya sesuai dengan penjelasan Pratiwi (2008: 28) bahwa hadiah adalah penghargaan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari perilaku positif, sedangkan hukuman adalah konsekuensi negative terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Di samping itu sesuai pula dengan al-Qur'an surat *An-Naml*: 35:

وإني مرسله إليهم بمديّة فناظرة بما يرجع المرسلون

Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu (Digital Qur'an Ver 3.2).

Adapun metode hukuman yang dilakukan Annie Sullivan terjadi pada adegan saat Helen menyemprotkan makanan ke wajah Annie sebagai berikut:

Annie melatih Helen untuk makan, namun Helen menutup mulutnya rapat-rapat. Ketika Helen mau membuka mulutnya untuk makan, makanan itu ia semprotkan ke wajah Annie. Annie geram kepada Helen, ia membalas Helen dengan menyiramkan air ke wajahnya.

Sikap Annie Sullivan menyiram Helen dengan air adalah bentuk hukuman yang diberikannya untuk Helen sebagai akibat dari perbuatan Helen yang tidak benar, seperti menyemprotkan makanan ke wajah orang lain. Perbuatan demikian sesuai dengan metode hukuman seperti yang dipaparkan oleh Pratiwi di atas. Sebagaimana halnya dengan Allah swt. yang menghukum seorang hamba karena bersalah, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat *Al-A'raf*: 165:

فلما نسوا ما ذكروا به أنجينا الذين ينهون عن السوء وأخذنا الذين ظلموا بعذاب بئيس بما كانوا يفسقون

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-

orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (Digital Qur'an Ver 3.2).

Penggunaan metode hadiah dan hukuman pada Helen adalah langkah yang tepat, sebagai langkah awal agar Helen mengerti ketika ia melakukan apa yang disuruh oleh Annie Sullivan dengan benar maka dia akan mendapatkan hadiah, namun jika dilakukan dengan kesalahan maka akan mendapat hukuman.

2. Metode Nasehat

Pandangan Ulwan (2007: 64) bahwa nasihat kepada anak akan memberikan pengaruh yang baik, sehingga mengena pada anak didik. Sementara itu dalam teks al-Qur'an surat Al-A'raf: 79 juga dikisahkan:

فتولى عنهم وقال يا قوم لقد أبلغتكم
رسالة ربي ونصحت لكم ولكن لا
تحبون الناصحين

Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanmu, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" (Digital Qur'an Ver 3.2).

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa metode nasehat juga telah diterapkan oleh Nabi Shaleh a.s. ketika menasehati kaumnya agar mentauhidkan Allah swt. Sedangkan penggunaan metode nasehat yang dilakukan dalam film *The Miracle Worker* oleh Annie Sullivan yaitu saat memberitahu perbuatan yang dilakukan Helen, baik itu yang bersifat benar ataupun perbuatan yang salah. Adegan yang menggambarkan bentuk nasihat sekaligus bentuk penghargaan Annie kepada Helen, yaitu ketika Helen menyamakan dirinya dengan boneka sebagai berikut:

".....Annie memegang tangan Helen, meletakkan tangan Helen ke dada boneka dan dadanya sendiri, kemudian Annie mengangguk menandakan apa yang dilakukan Helen benar, "Ya..ya benar, benda itu punya nama," kata Annie lirih."

Perbuatan Annie Sullivan seperti mengangguk dan berkata "ya..ya benar, benda itu punya nama" merupakan salah satu langkah pemberian nasihat dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Tindakan memberi nasihat dengan cara demikian akan memudahkan Helen mengetahui perbuatan yang mendapatkan anggukan kepala yang berarti benar dan gelengan kepala yang berarti salah. Seperti peristiwa

yang terjadi dalam adegan sebagai berikut:

Helen marah dan duduk di atas lantai, memberikan suatu isyarat yang tak dimengerti Annie, ia mencoba memberitahu kepada seseorang kalau dia menginginkan sesuatu, permen. Merasa tidak dipedulikan, Helen membenturkan bonekanya. Annie berusaha memberitahu Helen tentang perbuatannya itu tidak baik, ia pun mendekati Helen lalu mengejakan kata di tangan Helen, "Helen, Jangan", kata Annie.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isyarat Annie Sullivan seperti mengejakan kata "ya" ketika perbuatan itu benar dan kata "jangan" ketika perbuatan yang dilakukan juga termasuk aplikasi dari metode nasehat.

3. Metode Pembiasaan

Membiasakan diri untuk berperilaku baik, sesuai dengan etika merupakan salah satu langkah penanaman nilai karakter. Seorang anak didik yang terbiasa diarahkan untuk berbuat baik dan sesuai etika adalah tujuan dari metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dicontohkan Annie Sullivan pada Helen adalah agar Helen terbiasa makan dengan duduk tenang, dengan sendok dan piringnya sendiri, tidak mengacak-acak makanan orang lain seperti

dalam adegan berikut:

....Helen yang berjalan mengelilingi meja, menyodok dengan tangannya, menyambar orak-arik telur keluar dari piring semua orang. Tapi, ketika dia meraih telur Annie Sullivan, Annie mencegah Helen.

Sikap Annie untuk mencegah Helen agar tidak memakan makanan orang lain adalah bentuk pembiasaan yang diajarkan Annie. Selanjutnya tentang menggunakan sendok makan seperti yang digambarkan dalam adegan berikut:

Helen terlihat tenang di atas kursi, Annie mendekatinya, memberikan telur orak-arik untuk Helen. Helen yang memang lapar, segera meng-ambil telur itu dengan tangannya, memasukannya ke dalam mulut. Annie mencegahnya, kemudian meletakkan sendok makan di tangan Helen.

Hal itu seperti dipaparkan oleh Tafsir (2007: 140), bahwa melakukan pembiasaan kepada anak dengan cara mengulang-ulang perbuatan itu maka anak akan terlarut dengan perbuatan itu sehingga mereka akan melakukannya tanpa paksaan. Perbuatan itulah yang dilakukan oleh Annie Sullivan, pembiasaan duduk tenang, memakan dengan sendok dan memakan makanan dari piringnya sendiri telah me-

ngajari Helen melakukan tindakan yang baik secara terbiasa. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah tentang pembiasaan makan teratur sebagaimana dikutip dalam Al-Atsqalani (2008: 39):

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ)

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila seseorang di antara kalian makan hendaknya ia makan dengan tangan kanan dan minum hendaknya ia minum dengan tangan kanan, karena sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya”.

4. Metode Mengajak

Metode mengajak dilakukan ketika Annie Sullivan dan Helen bersama-sama menaiki pohon, memberi makan kuda bersama-sama sebagaimana dalam adegan berikut:

Dengan sabar Annie menuntunnya memahami kata-kata, di atas sebuah pohon yang terdapat sarang burung, ia ajarkan kepada Helen kata “telur”. Helen mengikuti perintah Annie. Ketika telur itu berada

di tangan Helen, telur itu menetas dan mengeluarkan anak burung. Annie tidak melewatkan kejadian itu, dan mengejakan kata “burung” di tangan Helen. Begitulah selanjutnya, ketika berada di peternakan kuda, Annie mengajarkan kata “kuda”, dan menyuruh Helen memberikan makan kuda itu dengan sebuah apel. Annie lalu mengajarkannya sebuah kalimat, “kuda makan apel”.

Kegiatan seperti itu ditujukan agar Helen lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Scheafer (1989: 29), bahwa tujuan metode mengajak anak didik adalah membangkitkan emosi dan perasaan. Dengan mengajak Helen ke peternakan kuda, memberi makan kuda itu dengan tangannya dan membelai burung yang baru menetas akan membangkitkan perasaan Helen untuk memahami bagaimana memperlakukan makhluk lain dengan baik, yang nantinya berimbas pada perlakuannya kepada orang lain. Metode ini telah digunakan pula oleh Nabi, yaitu saat beliau mengajak umatnya untuk mencintai Allah sebagaimana terungkap dalam al-Qur‘an surat *Ali-Imran* : 31:

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Digital Qur’an Ver 3.2).

Metode-metode yang ditampilkan dalam film *The Miracle Worker* tidak banyak. Sebenarnya ada banyak metode pendidikan karakter yang bisa digunakan, antara lain metode kisah sebagaimana diungkapkan oleh Arif (2002: 110). Hal ini dikarenakan adegan-adegan dan situasi yang terbatas, yang tidak memungkinkan untuk memunculkan keseluruhan dari setiap metode. Di samping itu, metode keteladanan atau model yang sebenarnya sangat efektif dalam mendidik anak, karena pada hakikatnya, anak didik suka meniru terhadap orang lain di sekitarnya. Namun bagi anak didik yang mempunyai keterbatasan alat indra, seperti Helen Keller dalam film *The Miracle Worker* yang menderita tuna netra, metode keteladanan sangat sulit bahkan sangat mustahil dapat diterapkan, karena metode keteladanan membutuhkan penglihatan yang normal.

Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*,

secara tersirat ditemukan, bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana oleh Annie Sullivan (pendidik) dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki Helen Keller (anak didik).

2. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dikembangkan dalam film *The Miracle Worker* meliputi nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab, bersahabat dan nilai kerja keras. Di samping itu, ada beberapa nilai yang tidak ditemukan dalam film *The Miracle Worker*, yaitu nilai keagamaan (religiusitas) dan nilai kejujuran.
3. Metode pendidikan karakter berbasis potensi diri yang digunakan dalam film *The Miracle Worker* adalah pembiasaan, nasehat, mengajak, hadiah dan hukuman. Ada beberapa metode yang tidak ditemukan dalam adegan film, yaitu metode keteladanan dan metode kisah. Metode keteladanan dan kisah tidak dapat ditampilkan dalam film itu karena metode keteladanan perlu dukungan dari indra penglihatan, sedangkan metode kisah perlu dukungan indra pendengaran. Padahal Helen Keller sebagai anak didik dalam film *The Miracle Worker* tersebut tidak memiliki keduanya.

Berpijak pada beberapa simpulan di atas, dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Kepada Pendidik
Sudah sepantasnya seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dilakukan dengan professional. Setiap anak dilahirkan berbeda antara yang satu dengan yang lain, bahkan dengan saudara kandungnya sendiri. Perbedaan itu seyogyanya tidak dijadikan sebagai alat untuk memojokkan anak, akan tetapi perlu dijadikan sebagai modal dasar yang harus diaktualisasikan atau dikembangkan. Untuk itu, memahami anak didik, penggunaan metode yang tepat dan bentuk profesionalitas pendidik yang lain sangat dituntut.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya
Ada beberapa topik lain yang dapat dikaji dari film *The Miracle Worker*, antara lain:
 - a. Efektifitas model pendidikan *homeschooling* bagi anak *diffabel* dalam film *The Miracle Worker*.
 - b. Peran pendidik dalam membentuk karakter anak didik dalam film *The Miracle Worker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Munib, dkk. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. 2006. *Bulughul Maram*. Tasik Malaya: MTs Persis Sukasari.
- Arif, Armai. 2002. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jogjakarta: Rineka Cipta.
- Chambel, Linda. 2006. *Metode Pendidikan Berbasis Multiple Intelegensi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Christina, Wanda. 2008. *Upaya Penerapan Pendidikan Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)*. Surabaya: UK Petra.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: INSISTS.

- Indarti, Nova. 2008. *Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kasiram, Muhammad. 2010. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan, Pemahaman, dan Penguasaan Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Semarang: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Rasindo.
- Kustanti, Dewi. 2009. *Pengembangan Nilai-nilai Kebiasaan Pemakaian Jilbab dalam Meningkatkan Kepribadian Muslimah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab UIN SGD Bandung)*. Bandung: UPI.
- Musfirah, Tadzkiroatun. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuryati, Lusi. 2008. *Psikologi Anak: Dengan Perbaikan*. Jakarta: Indeks.
- Pratiwi, Wiwin Dinar. 2008. *Menanamkan Cinta pada Anak*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Sinta. 2001. *Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sceafer. 1989. *Metode Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso, Soemarno . 2007. *Character Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sunarti, Euis. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS.
- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wardani, Kristi. 2010. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Zuhriah, Heni. 2008. *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Zuhriyah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://liaymutia.blogspot.com/2009/09/resensi-film-miracle-worker-based-on.html>

<http://helen-keller-buta-dan-tuli-jadi-penulis.html>

Lidwa Pusaka.

Digital Qur'an Ver 3.2